

**IMPLEMENTASI KEGIATAN LIFE SKILL DALAM MENINGKATKAN
KEMANDIRIAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH LUAR BIASA
PELITA NUSA**

Utia Virli Susanti
Prodi PIAUD, Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru
utiavirli@diniyah.ac.id

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan keterampilan hidup guna meningkatkan kemandirian pada anak berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan pandangan naturalistik. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, empat guru, dan tiga puluh anak berkebutuhan khusus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi. Analisis data diterapkan dengan pendekatan tematik di mana data dikelompokkan berdasarkan tema yang relevan dengan fokus penelitian. Temuan studi menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan keterampilan hidup dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang disesuaikan dengan karakteristik serta kebutuhan masing-masing anak. Kegiatan keterampilan hidup yang disediakan meliputi penguasaan merawat diri, menjaga kebersihan pribadi dan lingkungan seperti membuang sampah pada tempatnya, makan dan minum secara mandiri, berpakaian sendiri, keterampilan sosial, dan keterampilan kerajinan sederhana. Sementara itu, faktor penghambat mencakup perbedaan kemampuan setiap anak, keterbatasan waktu untuk belajar, kurangnya konsistensi dalam Latihan di rumah, serta ketergantungan anak pada bantuan orang lain. Pelaksanaan kegiatan keterampilan kerajinan sederhana. Keberhasilan program didukung oleh komitmen guru, dukungan kepala sekolah, ketersediaan fasilitas yang memadai, serta kerja sama yang baik.

Kata kunci: Life Skill, Kemandirian, Anak Berkebutuhan Khusus, Sekolah Luar Biasa.

**IMPLEMENTATION OF LIFE SKILL ACTIVITIES IN IMPROVING THE
INDEPENDENCE OF CHILDREN WITH SPECIAL NEEDS IN SPECIAL SCHOOLS**

Utia Virli Susanti
Prodi PIAUD, Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru
utiavirli@diniyah.ac.id

Abstract

The study aimed to determine the implementation of life skills activities to increase independence in children with special needs in special schools. The method used was a descriptive qualitative approach with a naturalistic perspective. The research subjects included the principal, four teachers, and thirty children with special needs. Data collection was conducted through observation, interviews, and documentation. Data analysis was applied with a thematic approach in which data were grouped based on themes relevant to the research focus. The study findings indicate that the implementation of life skills activities was carried out through three main stages: planning, implementation, and evaluation, tailored to the characteristics and needs of each child. The life skills activities provided included mastery of self-care, maintaining personal and environmental hygiene such as disposing of trash properly, eating and drinking independently, dressing oneself, social skills, and simple craft skills. Meanwhile, inhibiting factors included differences in each child's abilities, limited time for learning, lack of consistency in home practice, and children's dependence on others for help. The implementation of simple craft skills activities. The success of the program was supported by teacher.

Keywords: Life Skills, Independence, Children With Special Needs, Special Schools.

Pendahuluan

Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan sebuah lembaga pendidikan yang dirancang untuk memberikan layanan pendidikan kepada peserta didik berkebutuhan khusus dengan kebutuhan belajar yang berbeda dari siswa pada umumnya. Pada konteks pendidikan inklusif, SLB tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan akademik, tetapi juga sebagai ruang pembentukan kemandirian melalui pembelajaran berbasis pengalaman nyata. Bagi siswa berkebutuhan khusus (ABK), pembelajaran life skills menjadi aspek penting yang harus diintegrasikan dalam kegiatan belajar mengajar, karena keterampilan hidup seperti mengurus diri, berinteraksi, berkomunikasi fungsional serta bekerja sederhana merupakan bekal utama untuk memasuki kehidupan sosial dan dunia kerja (Nanik Ulfa, 2026).

Anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki hak yang sama dengan anak-anak lainnya (Putri et al., 2025). Pendidikan juga merupakan salah satu aspek fundamental dalam pembangunan manusia yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan keterampilan hidup (life skills). Pada konteks pendidikan anak, khususnya anak berkebutuhan khusus (ABK), aspek kemandirian menjadi salah satu indikator penting keberhasilan yang ada dalam proses pembelajaran. Sebab guru tidak hanya sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga sebagai model sosial yang menunjukkan sikap empatik dan adaptif terhadap kebutuhan anak (Susilowati et al., 2025). Kemandirian tidak hanya berkaitan dengan kemampuan melakukan aktivitas sehari-hari tanpa bantuan, tetapi juga mencerminkan perkembangan psikologis, sosial dan emosional anak (Kurniawati, 2026).

Peningkatan kemandirian pada penyandang disabilitas menjadi salah satu dampak utama dari kegiatan ini. Melalui

berbagai program pelatihan dan pendampingan, peserta mengembangkan life skill, kemampuan bersosialisasi, dan kepercayaan diri. Peserta menjadi lebih mampu mengelola kehidupan pribadi, mengambil keputusan, dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat. Kemandirian ini mengurangi ketergantungan pada orang lain dan meningkatkan kualitas hidup penyandang disabilitas secara keseluruhan (Setyawan, 2025).

Pendidikan dalam konteks, kemandirian menjadi kompetensi penting untuk pengembangan diri dan pembentukan karakter. Hal ini juga memperkuat kemampuan individu untuk mengatasi tantangan, menyelesaikan masalah, dan berperan dalam pengambilan keputusan. Dukungan bagi anak-anak berkebutuhan khusus mendorong inklusi dan perkembangan kepribadian mereka, tetapi memerlukan layanan pendidikan yang sesuai untuk merangsang pertumbuhan ini (Mutangoan, 2025)

Pendekatan pendidikan inklusif semakin mendapat perhatian, terutama dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus. Konsep ini menekankan betapa pentingnya memberikan kesempatan yang sama bagi semua anak, dalam kemampuan, atau kebutuhan khusus yang mereka miliki. Dalam hal ini, anak-anak berkebutuhan khusus, terutama mereka yang berusia antara 0-6 tahun, membutuhkan perhatian dan pendekatan Khusus untuk mendukung perkembangan mereka. Peran pendidikan inklusif dalam membangun kemandirian anak berkebutuhan khusus dalam penelitian ini terfokus pada Anak-anak berkebutuhan khusus karena sering kali menghadapi berbagai kesulitan dalam proses belajar mereka dan dalam cara mereka berinteraksi dengan dunia mereka. Salah satu komponen penting dalam perkembangan anak adalah kemandirian, yang mencakup kemampuan fisik dan kemampuan sosial, emosional, dan kognitif. Pendidikan yang inklusif sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang dapat mendukung

perkembangan kemandirian anak-anak ini. Pendidikan inklusif dapat membantu anak-anak berkebutuhan khusus mengatasi tantangan dan memaksimalkan potensi mereka melalui pendekatan yang luas dan adaptif (Tyas et al., 2025).

Namun pada praktiknya masih terdapat sejumlah masalah yang berkaitan dengan kemandirian anak berkebutuhan khusus di sekolah dan dirumah. Beberapa siswa menghadapi tantangan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, termasuk mengenakan pakaian sendiri, menjaga kebersihan, mengatur alat-alat belajar, mengikuti arahan yang sederhana, serta berinteraksi secara mandiri dengan lingkungan di sekitarnya. Selain itu, variasi Tingkat kemandirian di antara siswa menimbulkan tantangan bagi guru dalam merancang dan melaksanakan kegiatan keterampilan hidup. Keterbatasan fasilitas, dukungan keluarga yang kurang optimal, serta perbedaan dalam karakteristik kebutuhan siswa juga mempengaruhi kesuksesan pelaksanaan program tersebut.

Hasil observasi awal di sekolah luar biasa, program keterampilan hidup telah menjadi salah satu kegiatan yang diterapkan dalam proses belajar. Namun, pelaksanaan kegiatan ini perlu ditela'ah lebih lanjut untuk memahami bagaimana prosesnya, bentuk kegiatan yang diberikan dan kontribusinya terdapat peningkatan kemandirian siswa. Penting untuk melakukan kajian ini karena keberhasilan program keterampilan hidup tidak hanya bergantung pada perencanaan, tetapi juga pada strategi pelaksanaan, keterlibatan guru, dukungan orang tua, serta kemampuan siswa dalam menerapkan keterampilan yang telah mereka pelajari.

Penelitian mengenai pelaksanaan kegiatan keterampilan hidup sangat penting untuk memberikan wawasan tentang praktik Pendidikan yang berlangsung disekolah luar biasa dalam rangka meningkatkan kemandirian anak berkebutuhan khusus. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar evaluasi dan pengembangan program keterampilan

hidup agar dapat memberikan manfaat yang lebih maksimal bagi para siswa. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan keterampilan hidup dalam meningkatkan kemandirian anak berkebutuhan khusus di sekolah Luar Biasa.

Metode Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan bentuk dari metode penelitian pada pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan penelitian secara mendalam dengan bentuk strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam menangani anak (Creswell, 2021).

Paradigma naturalistik merupakan paradigma yang digunakan dalam bentuk penelitian. Yang mana Peneliti mengamati langsung strategi guru di kelas saat menangani anak dengan keterlambatan dalam kemandiriannya (Sanjaya, 2020). Dalam penelitian ini, subjek guru berjumlah 4 orang, anak-anak dan kepala sekolah berjumlah 30 orang di sekolah SLB.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan tinjauan pustaka. Waktu pelaksanaan pada bulan April 2026, dan selama periode tahap pengumpulan data memberikan informasi yang nyata dan akurat sebagai bentuk strategi pembelajaran yang sedang digunakan. Pada observasi dilakukan secara langsung di dalam kelas sehingga dapat mengamati interaksi pada guru dan siswa, pada penggunaan media dan modifikasi pada pembelajaran yang sedang dilakukan. dan pada proses wawancara digunakan untuk menggali pengalaman dan tantangan sehingga yang dihadapi guru serta persepsi orang tua pada proses pembelajaran (Sugiyono, 2021). Pada teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik, yaitu dengan mengelompokkan data ke dalam tema-tema yang relevan dan berdasarkan fokus penelitian. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan Gambaran yang nyata tentang strategi pembelajaran yang sangat efektif dan aplikatif dalam mendukung proses

belajar anak dengan implementasi kegiatan life skill dalam meningkatkan kemandirian anak berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dapat diketahui bahwa disekolah luar biasa terdapat kegiatan life skill yang menjadi program konsisten yang dilaksanakan untuk peningkatan kemandirian anak berkebutuhan khusus. Pada pelaksanaan program life skill dibuat sesuai dengan karakteristik anak, kebutuhan anak, dan berdasarkan kemampuan setiap masing-masing anak:

Perencanaan Kegiatan Life Skill

Kegiatan life skill membutuhkan proses perencanaan terhadap peserta didik dengan di dampingin oleh pihak guru dan sekolah di sekolah luar biasa. Program pembelajaran dapat disusun guru agar dapat terfokus pada keterampilan anak sehari-hari sehingga menunjang kemandirian setiap anak di sekolah. Salah satu bentuk kegiatan yang direncanakan ialah: keterampilan merawat diri (self care), keterampilan anak sosial, serta keterampilan anak pada hal yang dicobanya.

Hasil wawancara dapat diketahui bahwa setiap guru selalu memberikan asesmen pada kemampuan awal anak sebelum anak menentukan jenis bentuk kegiatan keterampilan yang akan diajarkan guru tersebut. Dengan begitu, bentuk kegiatan yang dilakukan dapat sesuai dengan proses Tingkat perkembangan serta kebutuhan setiap masing-masing anak.

Pelaksanaan Kegiatan Life Skill

Pada proses pelaksanaan kegiatan life skill sangat erat kaitannya pada proses pembelajaran ataupun melalui program khusus yang telah dijadwalkan oleh pihak sekolah luar biasa. Dan ini ada beberapa bentuk dari kegiatan yang dilaksanakan diantaranya ialah: Membiasakan anak dalam mencuci tangan dan menjaga

kebersihan diri setiap hari, Melatih anak dalam memakai dan melepas pakaian secara mandiri, Mengajarkan keterampilan makan dan minum secara mandiri kepada anak, Melatih siswa membersihkan ruang kelas dan lingkungan sekolah, salah satunya dengan membuang sampah pada tempatnya. Mengajarkan anak dalam kegiatan bekerja sama dengan teman, Melatih keterampilan kerajinan tangan dan kewirausahaan sederhana kepada anak-anak.

Pada saat dikelas guru memilih dalam menggunakan metode praktik langsung, sehingga anak mudah memahami. Dan terlihat dengan kegiatan metode demonstrasi pembiasaan yang diulang terus menerus, dan pendampingan individual setiap anak. Salah satunya dengan gurunya memberikan contoh kemudian anak diminta untuk melakukan praktik secara langsung dan berulang kali sehingga menjadi kebiasaan yang baik.

Faktor Pendukung Implementasi Life Skill

Pada hasil penelitian memaparkan bahwasannya ada beberapa faktor yang sangat mendukung bentuk dari keberhasilan kegiatan program life skill, diantaranya ialah: Komitmen guru dalam membimbing anak secara konsisten, Bentuk dukungan kepala sekolah terhadap program kemandirian setiap anak, Ketersediaan sarana dan prasarana yang sangat mendukung kegiatan pada saat praktik, Bentuk dari kerja sama antara sekolah dan orang tua dalam melatih keterampilan yang sama di rumah, Bentuk Kerjasama antara pihak sekolah dan keluarga agar membantu dan membangun perkembangan kemandirian anak karena bentuk dari keterampilan yang sangat dibutuhkan pihak sekolah yang menjadi terlatih untuk kehidupan anak sehari-harinya.

Faktor Penghambat Implementasi Life Skill

Ada beberapa bentuk hambatan yang ditemukan pada pelaksanaan kegiatan life skill diantaranya ialah: Ada Perbedaan

tingkat kemampuan dan karakteristik setiap anak, Terdapat keterbatasan waktu pada proses pembelajaran, Belum maksimal konsistensi latihan di rumah pada sebagian anak. Terdapat ketergantungan anak terhadap bantuan orang tua atau pendampingannya. Proses hambatan tersebut bisa menyebabkan terjadinya pencapaian kemandirian anak berlangsung sangat cepat dan berbeda-beda bentuknya.

Dampak Kegiatan Life Skill Kepada Anak terhadap Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus.

Hasil penelitian memaparkan bahwasannya bentuk dari peningkatan kemandirian anak setelah mengikuti kegiatan program life skill mengalami perubahan diantaranya ialah: Anak mampu dalam melakukan bentuk kegiatan perawatan diri secara mandiri, Anak sangat percaya diri dalam melaksanakan tugas sehari-harinya, Anak mampu dalam interaksi dan komunikasi dengan lebih baik dengan lingkungan sekitar yang ada di dekatnya. Anak mampu dalam menyelesaikan tugas sederhananya tanpa ada bantuan guru dan orang tuanya, Anak memiliki bentuk keterampilan dasar yang menjadi bekal pada kehidupan bermasyarakat. Perubahan ini merupakan bukti dari bentuk kegiatan life skill yang sangat positif sehingga memberikan dampak kemandirian anak berkebutuhan khusus.

Hasil penelitian memaparkan bahwasannya bentuk penerapan program kegiatan life skill berdampak sangat penting pada peningkatan kemandirian anak berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa. Pada program ini bukan hanya fokus pada pencapaian akademik, melainkan bentuk pengembangan diri anak secara mandiri, sehingga sangat bermanfaat pada kehidupan anak sehari-harinya.

Pada bentuk kegiatan awal yang melalui perencanaan membentuk asesmen anak pada kegiatan program life skill secara mendalam sehingga membuat Pendidikan individual anak bisa diterapkan secara

konsisten. Pada anak berkebutuhan khusus setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda sehingga terdapat pelayanan bentuk pada Pendidikan harus sesuai dengan kebutuhan yang mereka harapkan. pada pendekatan ini anak memperoleh pengalaman belajar yang sangat sesuai dengan potensi anak tersebut, sehingga anak merasa senang dan nyaman saat melakukannya.

Pada implementasinya melalui bentuk kegiatan metode demonstrasi, atau bentuk kegiatan secara langsung dan pembiasaan yang secara terus-menerus membuktikan bahwa sangat efektif dan membantu anak dalam memahami bentuk keterampilan yang mereka lakukan. Pada anak berkebutuhan khusus anak lebih mudah dalam mengenal materi melalui konsep yang nyata dari pada penjelasan tanpa ada bentuk konkritnya. Oleh sebab itu, bentuk dari kegiatan secara langsung menjadi hal yang sangat penting untuk keberhasilan pembelajaran pada life skill anak berkebutuhan khusus.

Pada temuan penelitian dipaparkan bahwa bentuk dari dukungan guru, orang tua memiliki faktor utama pada keberhasilan program yang akan dilaksanakan. Pada saat disekolah guru memiliki peran sebagai fasilitator yang membentuk pengaruh dan memberikan penguatan, dan orang tua memiliki peran penting pada bentuk pembiasaan yang dilakukan pada kesehariannya. Kerjasama yang baik antara pihak sekolah dan keluarga dapat membangun konsisten dan bentuk Latihan sehingga bisa menjadi keterampilan yang akan dilakukan anak menjadi kebiasaan yang sangat permanen dalam melakukannya.

Bentuk dari implementasi kegiatan life skill bisa menghadapi hambatan, salah satunya berkaitan dengan perbedaan pada kemampuan anak dan kurangnya pada pembiasaan pada Latihan disaat dirumah. Dengan begitu, bisa kita lihat bahwa pada kemandirian anak bentuk pengembangan sangat dibutuhkan. Dan hal ini, memiliki program yang berlanjut, kesabaran, dan

dukungan dari berbagai pihak yang harus mendukung.

Pada setiap peningkatan anak dalam merawat dirinya, dalam melakukan kegiatan aktivitas kesehariannya, dan pada saat interaksi dengan lingkungan sekitar menunjukkan bahwa bentuk kegiatan life skill bisa membantu anak berkebutuhan khusus menjadi lebih mandiri. Melalui program ini kemandirian dapat berkembang dan berdampak pada kehidupan sekolah anak. Selain itu, ini bisa menjadi bekal yang sangat penting untuk anak agar beradaptasi pada kehidupan bermasyarakat yang mempersiapkan kehidupan mereka selanjutnya.

Pada implementasi kegiatan life skill disekolah luar biasa secara menyeluruh bisa memberikan dampak yang sangat positif terhadap peningkatan kemandirian anak berkebutuhan khusus sehingga memiliki bentuk kontribusi yang sangat bagus. Dengan demikian, bentuk program life skill yang terus dilakukan dapat dikembangkan berdasarkan bentuk perencanaan, pelaksanaan, yang saling keterkaitan dan dukungan yang aktif dari pihak sekolah maupun dari lingkup keluarga yang optimal.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan keterampilan hidup di sekolah luar biasa memainkan peranan penting dalam meningkatkan kemandirian anak-anak dengan kebutuhan khusus. Awal pada program ini dimulai dengan tahap perencanaan yang mempertimbangkan karakteristik kebutuhan dan kemampuan tiap anak melalui Tindakan asesmen.aktivitas keterampilan hidup juga dilakukan diantaranya meliputi dari merawat diri, keterampilan dalam bersosialisasi dengan sekitar.

Kegiatan pada penerapan akan dilaksanakan dengan menggunakan metode secara praktik langsung, dengan demonstrasi, dengan menggunakan kebiasaan yang rutin, serta pendampingan

secara individual yang disesuaikan pada kebutuhan setiap peserta didik. Keberhasilan pada program yang di dukung pada komitmen pada guru, dukungan dari pihak kepala sekolah, serta adanya fasilitas dan infrastruktur yang sangat memadai, dan bentuk kerja sama yang bagus antara pihak sekolah dan orang tua. Dengan demikian, ada beberapa tantangan seperti perbedaan dalam melakukan peningkatan kemampuan anak-anak, dengan keterbatasan waktu untuk memperoleh proses belajar, dengan kurangnya konsisten dan tahap Latihan di dalam rumah, ini termasuk Sebagian dari bantuan orang tua atau dari pihak pendampingnya.

Pada proses temuan penelitian dijelaskan bahwa pada aktivitas keterampilan hidup seseorang sangat memberikan dampak pengaruh positif terhadap peningkatan kemandirian anak-anak di sekolah berkebutuhan khusus. Anak-anak secara langsung menjadi mampu dalam melakukan aktivitas pada perawatan diri sehingga menjadi lebih percaya diri dalam menyelesaikan tugas sehari-hari, mampu memiliki interaksi sosial yang baik dan mampu menyelesaikan tugas yang sederhana tanpa bantuan dari orang lain. Oleh sebab itu, program keterampilan hidup yang menjadi strategi penting sangat dibutuhkan dalam mempersiapkan anak-anak berkebutuhan khusus agar bisa beradaptasi dan melakukan partisipasi secara efektif dalam lingkungan Masyarakat.

Saran pada penelitian ini adalah kegiatan life skill yang menjadi hal utama pada kemandirian anak bisa menjadi pengembangan yang berlanjut dalam proses pembelajaran untuk anak usia dini. Sehingga kemandirian anak akan menjadi secara keseluruhan, pengembangan keterampilan hidup harus terus dilakukan melalui kerja sama antara Lembaga Pendidikan, pengajar, orang tua, dan pihak pemerintah agar dapat memberikan hasil terbaik dalam meningkatkan kemandirian anak-anak dengan kebutuhan khusus, sehingga mereka mampu menyesuaikan diri

dan berpartisipasi dengan lebih baik dalam aktivitas sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Creswell, J. W. (2021). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (4th ed.). Pustaka Pelajar.

Kurniawati, D. (2026). Penerapan Practical Life Spooning Pada Pembiasaan Kemandirian Siswa Anak Berkebutuhan Khusus Di SLBIT Smart Insani Lampung Tengah. *JISEI: Journal Of Islamic Studies and Educational Innovation*, 2(1).

Mutangoan, M. (2025). Peran Konseling Pastoral dalam Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus di Rumah Pengharapan Baru Bandung Barat. *Sabar: Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Katolik*, 2(3), 1–26.

Nanik Ulfa, M. A. (2026). Pendampingan Pembelajaran Hidroponik untuk Penguatan Life Skill dan Kemandirian Siswa ABK. *Jurnal Pengabdian Masyarakat I-Com: Indonesian Community Journal*, 6(1), 181–193.

Putri, W. P., Putri, H. A., Setyo, B., Islam, U., Sunan, N., & Yogyakarta, K. (2025). Rendahnya Literasi Pendidikan Inklusi pada Pendidikan Anak Usia Dini di Kabupaten Ngawi. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(2), 540–554.

Sanjaya, W. (2020). *Penelitian Pendidikan Jenis Metode dan prosedur*. Kencana.

Setyawan, H. A. (2025). Inovasi Budikdamber Sebagai Sarana Peningkatan Life Skills dan Kemandirian Peyandang Disabilitas di SLBM Surya Gemilang L. *Jurnal PEDAMAS (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 3(September), 1847–

1853.

Sugiyono. (2021). *Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan r & d)*. Alfabeta.

Susilowati, E., Nursalim, M., Purwoko, B., Surabaya, U. N., Timur, J., Artikel, R., & Scholar, G. (2025). Desain lingkungan belajar yang mendukung pendidikan inklusif di pendidikan anak usia dini. *Jurnal Madinasika*, 6(2), 126–135.

Tyas, I., Sari, M., Lestari, B. D., Wirahno, D. N., & Nisak, H. (2025). Peran pendidikan inklusif dalam mengembangkan kemandirian anak berkebutuhan khusus. *Crossroad Research Journal*, 2(2).